

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hazan & Shafer (1987) mengatakan banyak orang-orang melewati masa remaja dan memasuki masa dewasa awal dengan mengalihkan perasaan kasih sayang mereka dari orang tua ke hubungan yang bersifat romantis. Pola yang paling umum adalah pernikahan. Menikah merupakan tujuan hidup bagi beberapa orang. Pernikahan yang berujung harmonis tentunya membawa kebahagiaan tidak hanya bagi pasangan suami istri, namun seluruh keluarga besar.

Setiap orang belum tentu memiliki keinginan untuk menikah. Ada beberapa orang yang telah melakukan pernikahan dan berujung dengan perceraian, atau kematian pasangan (Papalia dkk., 2008). Makadari itu kesendirian merupakan ketidakbiasaan bagi suami atau istri dewasa madya. Terlebih pada saat ini, banyak perkawinan yang berujung perceraian.

BKKBN (2013) menginformasikan bahwa perceraian di Indonesia tertinggi di Asia-Pasifik. Dua juta pasangan menikah tahun 2010, ada 285.184 pasangan yang bercerai dengan alasan ketidakharmonisan. Selain itu, Hamsyah (2014) mengatakan bahwa Bengkulu mempunyai sejumlah 2.000 kasus perceraian per tahun yang penyebabnya adalah pasangan belum siap menikah dan kekerasan dalam rumah tangga. Banyaknya kasus perceraian yang terjadi pada masyarakat Indonesia, menyatakan bahwa pernikahan bahagia tidak mudah untuk dicapai. Berbagai masalah seperti masalah ekonomi, perselingkuhan, dan ketidakharmonisan dalam keluarga menjadikan perceraian sebagai solusi.

Menjadi duda merupakan kondisi yang tidak bisa dihindarkan jika terjadi perceraian dalam pernikahan. Biasanya perceraian pada masa paruh baya relatif jarang (Aldwin & Levenson, 2001 dalam Papalia, 2008); sebagian besar perceraian terjadi pada sepuluh tahun pertama perkawinan (Clarke, 1995, Bramlett & Mosher, 2002, dalam Papalia, 2008).

Alasan terjadinya perceraian bermacam-macam, seperti perselingkuhan, masalah ekonomi, dan sudah tidak adanya ketidakharmonisan keluarga. Perceraian juga merupakan pengalaman yang kompleks karena banyak hal yang terjadi sekaligus. Perceraian melibatkan tumpang tindihnya suatu masalah dan pengalaman emosional yang menyakitkan (Atwater & Grover, 2005).

Perceraian tersebut menimbulkan dampak bagi orang yang mengalaminya. Baik pria maupun wanita yang bercerai sama-sama mengaku kesepian, kehilangan harga diri, cemas dengan kehidupan selanjutnya, dan kesulitan dalam menjalani relasi baru yang akrab (Hetherington, 2006 dalam Santrock, 2012). Perceraian dapat menimbulkan tekanan yang berat bahkan trauma. Trauma lebih besar ketika salah satu pasangan ingin bercerai, namun yang lainnya tidak (DeGenova & Rice, 2008).

Selain perceraian, menjadi duda juga dapat disebabkan oleh kematian pasangan. Kematian adalah sesuatu yang tidak dapat dicegah oleh siapapun dan merupakan salah satu peristiwa hidup yang paling traumatis pada usia berapa pun. Kematian pasangan memiliki nilai perubahan kehidupan yang paling tinggi dibandingkan peristiwa-peristiwa lain dalam kehidupan individu selaku pihak yang ditinggalkan (Papalia dkk., 2001).

Kehilangan pasangan yang penuh kasih adalah pengalaman manusia yang menyakitkan dan dapat menimbulkan stres (DeGenova & Rice, 2008). Oleh karenanya, seseorang yang mengalami kematian pasangan dapat menyebabkan perasaan sedih yang cukup mendalam. Kedua penyebab seseorang menjadi duda, sama-sama menimbulkan kondisi yang tidak mudah untuk dijalani.

Menariknya, menjadi duda tidak menutup kemungkinan mereka akan menikah kembali. Dikarenakan pernikahan cenderung untuk meningkatkan kesehatan fisik *psychological well-being* dan stabilitas sosial (Amato, 1010 dalam Shafer, 2013). Kelebihan-kelebihan tersebut biasanya hilang saat terjadi perceraian dan sebagian dapat dilalui dengan sudah menikah lagi (Waite, 2009 dalam Shafer, 2013).

Walaupun secara fisik pria tersebut rambutnya mulai memutih dan kulitnya keriput, tidak menutup kemungkinan bahwa wanita tertarik untuk menjadikan pria tersebut menjadi pasangan hidupnya. Bird & Melville (1994) mengatakan bahwa nilai seorang pria sebagai pasangan yang potensial pada umumnya tidak menurun karena usia, bahkan pendapatan, status, dan kekuasaan cenderung meningkat saat mereka semakin dewasa dan setelah pensiun.

Selain itu, salah satu yang mendorong seseorang untuk menikah kembali dapat berasal dari lingkungan masyarakat, dimana masyarakat menganggap perceraian sebagai suatu aib dalam keluarga. Di mata sebagian orang, perceraian mencerminkan kegagalan moral atau ketidakmampuan pribadi (DeGenova & Rice, 2005).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Shafer & James (2012) ditemukan dari 2.833 responden yang telah bercerai pada pernikahan pertama sebanyak 74%, hampir 59% nya menikah kembali. Shafer & James (2013) juga mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan yang belum menikah sebelumnya mempunyai peluang yang sama untuk menikah pertama kali, tetapi laki-laki lebih signifikan untuk menikah lagi dibanding perempuan.

Riset yang dilakukan Pew Research Center (2014) mengungkapkan bahwa laki-laki akan mengatakan iya untuk menikah lagi lebih tinggi sekitar 65% dibanding perempuan yang mengatakan iya untuk menikah lagi yaitu sekitar 15%.

Disaat ada sebagian orang yang memutuskan untuk menikah kembali, ada juga yang memutuskan untuk tidak menikah kembali. Dimana memilih untuk tetap menduda pada usia dewasa madya merupakan suatu keputusan yang tidak lah mudah.

Banyak dampak positif maupun negatif yang diterima dari keputusan untuk tetap menduda, walaupun di beberapa penelitian lebih banyak membahas dampak negatif dari hidup sendiri. Menurut Wiyana (2011) mengatakan bahwa salah satu anggota tim peneliti dari University of Gothenburg's Sahlgrenska Academy di Swedia mengatakan, duda yang memutuskan untuk tetap hidup sendiri setelah empat-lima tahun istrinya meninggal berisiko tinggi terkena depresi, kecemasan, gangguan tidur, dan ketumpuhan emosinya. Duda-duda seperti itu juga cenderung lebih sering menggunakan obat tidur dan antidepresan untuk menekan depresinya

Hasil penelitian dari Schahner & Shafer (2008) juga menjelaskan bahwa hidup sendiri dalam waktu jangka panjang mengakibatkan depresi, kecemasan, kesendirian, dan masalah kesehatan. Disamping itu juga ada gambaran yang positif dari hidup sendiri yaitu bahwa hidup sendiri mungkin tidak menyukai tantangan emosional yang cukup besar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka proses pengambilan keputusan untuk tetap menduda bukanlah suatu hal yang mudah. Maka dari itu seorang individu dapat mengambil sebuah keputusan pasti melewati tahapan proses pengambilan keputusan tersebut. Selain itu, ada faktor-faktor yang terlibat, dan juga bias dalam pengambilan keputusan.

Maka, dalam penelitian ini hendak meneliti proses pengambilan keputusan untuk tetap menduda pada dewasa madya (rentang usia sekitar 34 sampai 60 tahun) (Newman & Newman, 1991). Dimana menurut riset dari Pew Research Center (2004) bahwa pada rentang usia 45-64 tahun dengan persentasi paling tinggi untuk menikah lagi.

Pasangan dewasa madya juga harus menghadapi masalah penyesuaian kehidupan yang biasa disebut dengan periode “sarang kosong”

(*empty nest*). Dengan berakhirnya tanggung jawab sebagai orangtua, suami dan istri jadi bergantung satu sama lain dan kedekatan diantara mereka terjalin lebih erat lagi (Hurlock, 1980). Jika dalam kondisi dewasa madya ini terjadi kehilangan pasangan, maka yang terjadi pada seorang dewasa madya cukup menguatirkan, seperti tidak adanya teman berbagi dalam mengatasi masalah hidup (merasa kesepian), membuat keputusan sendiri, dan lain sebagainya; setelah sekian lama terbiasa menjalani hidup bersama pasangan (Shachner & Shafer, 2008).

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan dimunculkan beberapa masalah mengenai pengambilan keputusan untuk tetap menduda pada usia dewasa madya. Perumusan masalah tersebut akan dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengambilan keputusan untuk tetap menduda pada usia dewasa madya?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan untuk tetap menduda pada usia dewasa madya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses pengambilan keputusan tersebut
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pengambilan keputusannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang Psikologi Keluarga dan Psikologi Perkembangan. Selain itu dapat memberikan tambahan informasi mengenai menduda pada penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana gambaran pengambilan keputusan untuk tetap menduda di usia dewasa madya. Dimana penelitian ini bermanfaat bagi individu yang berkaitan dengan kondisi ini. Serta bermanfaat bagi orang lain yang ingin menambah wawasan tentang kehidupan menduda dan memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan tersebut.